

ABSTRACT

Novalita Pradnya Paramitha. 2021. *Power Abuse and Solidarity in I am Woman Movie: A Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: Graduate Program English Language Studies. Sanata Dharma University

Movies are treated as a text or discourse containing three essential elements, which are social praxis (politics and culture), meaning construction, and the aspects of world from certain social perspective (Haryatmoko, 2016). A text or discourse possessing the construction of context- and culture-bound meaning has ideologies either explicitly or implicitly written through language. Hence, among others, language is the tool to maintain ideologies perpetuating power not necessarily equally distributed in the society. This inequality can be a root of other social issues, one of them is gender discrimination. It is usually demonstrated in the abuse of power: structural potential, behavioral and tactical influence (Molm & Hedley, 1992) used to create cruel and violent manners to others. However, almost every bad effect of a thing always initiate counteraction: women solidarity, in this event. This movement as a characteristic of second-wave feminism provides the sense of togetherness, inclusivity, loyalty, and general agreement among women because they have shared aims.

To divulge power abuse shown and expressed linguistically in *I am Woman* movie is the goal of this study. Three research problems which are determined to accomplish the goals are: 1) *How is power abuse portrayed in the movie?*, 2) *How is power abuse expressed linguistically?*, and 3) *How is solidarity employed to pass power imbalance?*

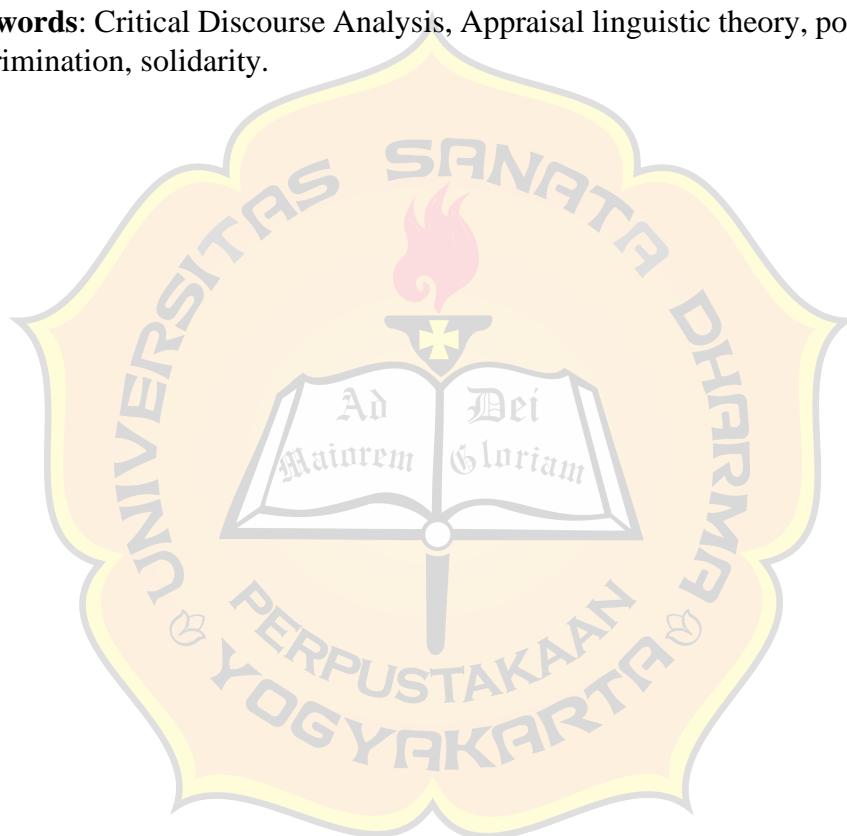
This study applies four stages of Critical Discourse Analysis (CDA) by Bhaskar and Fairclough (2013) to explain the representation of power abuse and solidarity within the movie. The linguistic theory of appraisal is also utilized as the combination of CDA to map emotions and feelings of the characters that then end up to the disclosure of social issues appearing in the movie.

In the movie, the result reveals that the power abuse creates some gender discriminations: women are stereotyped and stigmatized, ruled out in economic opportunities as well as democratic institutions. It is proven by negative language attitudes uttered to represent society's perspectives to women and how women see themselves as the victims of the system. Men express their power domination by delivering negative judgment towards women, whereas negative affect signifies women insecurity, dissatisfaction, and unhappiness to the social treatment they get. This study also shows the reasons why power abuses fail to be perceived by public and are hard to abolish in the social structure. They are (i) women tend to reject their autonomy of body, mind, and decision, (ii) male domination getting an absolute trust from the society; men's interest of taking possession on resource, and

(iii) women's feeling of security, financially and emotionally, gained from the existence of men.

Nonetheless, the linguistic result displays significant number in the use of positive attitudes. It denotes women's big concern towards justice and equality at that time. They hold each other's hand to fight for their rights. This sisterhood and solidarity are conferred as the strategy to challenge gender discrimination in the society. Another type of solidarity is the contribution of the authority. Women's presence in the governmental institutions as well as the enactment of gender laws will help establishing welfare for the whole layers of society.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Appraisal linguistic theory, power, gender discrimination, solidarity.



ABSTRAK

Novalita Pradnya Paramitha. 2021. *Power Abuse and Solidarity in I am Woman Movie: A Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Film diperlakukan sebagai teks atau diskursus yang mengandung tiga elemen penting, yaitu praksis social (politik dan budaya), konstruksi makna, dan aspek dunia dari perspektif sosial tertentu (Haryatmoko, 2016). Suatu teks atau diskursus yang menyandang konstruksi makna kontekstual dan terikat budaya mengandung ideologi secara eksplisit maupun implisit yang tertulis dalam bahasa. Maka dari itu, bahasa adalah alat utama untuk mempertahankan ideologi yang melanggengkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Ketimpangan ini akan menjadi akar dari isu-isu social, salah satunya diskriminasi gender. Demonstrasi dari hal ini biasanya berbentuk penyalahgunaan kekuasaan: potensi struktural, tingkah laku dan siasat (Molm & Hedley, 1992) yang digunakan untuk menciptakan sikap merugikan orang lain. Namun, hampir setiap efek buruk yang ditimbulkan oleh sesuatu menginisiasi munculnya perlawanan: solidaritas perempuan, dalam studi ini. Gerakan ini sebagai salah satu karakteristik gelombang kedua feminism membawa makna kebersamaan, inklusivitas, kesetiaan, dan kesepakatan bersama para perempuan karena mereka memiliki kesamaan tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyalahgunaan kekuasaan yang ditunjukkan dan diekspresikan melalui bahasa dalam film berjudul *I am Woman*. Terdapat tiga pertanyaan acuan untuk mencapai tujuan tersebut: 1) *Bagaimana penyalahgunaan kekuasaan digambarkan dalam film?* 2) *Bagaimana penyalahgunaan kekuasaan diekspresikan dengan aspek linguistic?* 3) *Bagaimana solidaritas ditampilkan untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan?*

Studi ini mengaplikasikan empat tahap Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Bhaskar dan Fairclough (2013) untuk menjelaskan penggambaran tentang penyalahgunaan kekuasaan dan solidaritas dalam film. Teori linguistik *appraisal* juga dipergunakan untuk memetakan emosi karakter-karakter dalam film yang pada akhirnya mengungkap isu-isu sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan menciptakan diskriminasi gender: stereotip dan stigma terhadap perempuan, ketidakseimbangan kesempatan ekonomi bagi perempuan, dan ketidakterlibatan perempuan dalam lembaga demokrasi. Hal ini dibuktikan dengan sikap bahasa negatif yang merepresentasikan perspektif masyarakat terhadap perempuan dan bagaimana perempuan melihat dirinya sendiri sebagai korban. Laki-laki mengekspresikan dominasi kekuasaan mereka dengan menyampaikan penilaian negatif kepada perempuan, sedangkan perasaan negatif menyatakan ketidakamanan, ketidakpuasan, dan ketidakbahagiaan perempuan terhadap

perlakuan sosial yang mereka dapat. Studi ini juga mengungkap alasan-alasan mengapa penyalahgunaan kekuasaan ini gagal disadari oleh masyarakat dan sulit dihilangkan. Alasan-alasan tersebut adalah karena (i) perempuan cenderung menolak kewenangan atas tubuh, pikiran, dan keputusan mereka sendiri, (ii) dominasi laki-laki yang mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat; kepentingan laki-laki untuk mengambil alih sumber daya, dan (iii) perasaan aman perempuan, baik secara finansial maupun emosional, yang didapat dari keberadaan laki-laki.

Meskipun begitu, hasil linguistik menunjukkan jumlah penggunaan sikap positif yang lebih tinggi. Hal ini berarti perempuan pada saat itu memiliki perhatian yang besar terhadap keadilan dan kesetaraan. Persaudaraan dan solidaritas ini yang kemudian diartikan sebagai strategi untuk menentang diskriminasi gender. Jenis lain solidaritas adalah kontribusi pihak berwenang yang berupa kehadiran perempuan dalam kursi pemerintahan dan hukum adil gender. Kedua hal ini membantu membentuk kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, teori linguistik *Appraisal*, kekuasaan, diskriminasi gender, solidaritas.